



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 129-140

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.301

## **Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

**Timmy Gardini<sup>1</sup>, R. Sri Martini Maelani<sup>2</sup>, dan Sofia Hartati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta*

**ABSTRAK.** Seni sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk perkembangan anak usia dini. Fungsi seni dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan perkembangan anak usia dini baik secara fisik maupun mental. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Rasa percaya diri pada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar, khususnya pendidikan usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran tari dan jenis kelamin terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di Tk Kemala Bhayangkari 14 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Provinsi Sumatera Selatan dengan melibatkan 39 anak. Metode dalam penelitian ini metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan berupa observasi, skala penilaian, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran tari dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Serta, terlihat dari data uji coba lapangan pada anak mendapatkan nilai signifikansi < 0,05. Artinya pemberian pembelajaran tari dan memperhatikan faktor jenis kelamin yang dimiliki anak dapat membantu tercapainya keberhasilan tersebut.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Tari; Jenis Kelamin; Kepercayaan Diri

**ABSTRACT.** Art is very important in human life, especially for early childhood development. The function of art in the field of education is to develop early childhood development both physically and mentally. A good learning method is a method that is fun and according to the child's level of needs. Confidence in children is an important part of basic education, especially early childhood education. This study aims to determine the effect of dance learning methods and gender on the self-confidence of children aged 5-6 years. The study was conducted on group B children aged 5-6 years at Kindergarten Kemala Bhayangkari 14 Tebing Tinggi Empat Lawang South Sumatra Province, involving 39 children. The method in this study is an experimental method with a quantitative approach. Sampling technique. Data collection techniques used in the form of observation, rating scales, interviews and documentation. The findings show that learning dance and gender have an effect on self-confidence. Also, it can be seen from the field trial data on children getting a significance value of <0.05. This means that giving dance lessons and paying attention to the gender factor of the child can help achieve this success.

**Keyword :** Dance Learning; Gender; Confidence

Copyright (c) 2023 Timmy Gardini dkk.

✉ Corresponding author : Timmy Gardini

Email Address : timmygardini96@gmail.com

Received 24 Juni 2023, Accepted 22 Agustus 2023, Published 25 Agustus 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meletakkan dasar pendidikan ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, dan daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan berdasarkan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini [1]. Masa usia dini juga disebut dengan masa keemasan dimana pada masa ini ditandai berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak oleh karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak [2]. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam anak usia dini adalah percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu bagian dari sosial emosional. Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya sendiri [3]. Secara implementasi pada seorang anak dapat berupa kemampuan anak untuk berani tampil di depan tanpa disuruh oleh guru atau orang disekitar anak, anak berani mengeluarkan pendapat, kemampuan anak dalam berkreasi di dalam maupun di luar kelas, anak tidak ragu dalam melakukan hal-hal yang baru, anak beranu mengakui kesalahan tanpa harus takut, anak berani melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain [4]. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa anak yang percaya diri memiliki sikap dan keyakinan akan kemampuan dirinya. Keyakinan itu dapat muncul setelah anak tahu apa yang harus dilakukannya pada situasi tertentu. Contohnya seperti: anak mampu berbuat hal-hal yang baru anpa ragu-ragu dan rasa takut, anak berani tampil didepan tanpa rasa malu-malu.

Percaya diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu. Jika anak memiliki rasa percaya diri, maka dapat dikatakan siap dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung penuh dengan rasa takut, malu-malu, kurangnya beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan, selalu ingin dekat dengan orang tua dan memiliki egosentis yang masih tinggi [5]. Jika anak tidak mempunyai rasa percaya diri akan menghambat perkembangan semua potensi yang dimilikinya. Masalah yang muncul yaitu tidak semua anak usia 5-6 tahun memiliki kepercayaan diri secara optimal, sehingga anak tidak mempunyai beban dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil jika dilakukan secara berulang-ulang, hingga rasa percaya diri tersebut terbentuk dengan optimal. Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Anak usia 5-6 tahun berada pada masanya senang bergerak, bermain, bernyanyi, dan menari. Tetapi, tidak semua anak dapat melakukan secara spontan. Dalam melakukan hal tersebut anak membutuhkan rasa percaya diri . Anak yang percaya dirinya sudah berkembang dengan baik akan mewujudkan prilaku secara spontan dengan keberanian dirinya. Keberanian yang muncul pada seorang anak akan menjadi pendorong terbentuknya rasa percaya diri pada anak.

Percaya diri adalah salah satu aspek perkembangan sosial emosional anak. Menurut Rohayati, percaya diri juga merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada diri sendiri untuk berbuat sesuatu [6]. Anak yang tidak terbentuk percaya dirinya senantiasa akan bersikap ragu-ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga hal ini juga menjadi kendala bagi anak dalam berinteraksi selanjutnya. Selain itu, percaya diri merupakan modal bagi seorang anak dalam melakukan semua kegiatan sehari-hari, tanpa rasa ragu-ragu, dan tanpa rasa takut. Membentuk rasa percaya diri bukanlah hal yang mudah, terbukti bahwa membentuk rasa percaya diri secara optimal harus melalui suatu proses yang disebut dengan proses pembiasaan. Pembentukan rasa percaya diri yang dilakukan sejak kecil melalui didikan orang tua, guru disekolah dan lingkungan masyarakat dimana anak berada sangat berpengaruh.

Salah satu kegiatan pembelajaran anak usia dini difokuskan untuk mengembangkan diri dan kepribadian. Pada anak usia dini berdasarkan permen 137 tahun 2014 pendidikan anak usia dini tidak hanya difokuskan pada kemampuan kognitif nya saja, tetapi aspek pengembangan seni anak. Pembentukan rasa percaya diri ini akan lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan kegiatan Seni khususnya tari kreasi. Standar aspek pengembangan seni pada anak usia dini diatur dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dengan lingkup perkembangan seni yaitu anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara seperti senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya, memainkan alat musik atau benda yang dapat membentuk irama yang teratur [7]. Kegiatan seni seperti bernyanyi sendiri, membedakan peran fantasi dan kenyataan, mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi menuntut munculnya keberanian dan rasa percaya diri anak. Gerak ekspresi dan lagu pada tari dapat membuat anak aktif dan lincah penuh ekspresi. Gerak ekspresi dapat melatih rasa percaya diri anak secara spontan.

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. John Martin dalam Mulyani, mengemukakan bahwa tari adalah gerak. disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia. Ada beberapa para ahli menjelaskan tentang definisi tari [8]. Kamaladevi Chattopadhaya, seorang tokoh tari dari India menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis [9]. Sementara itu ahli tari asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang [10]. Pangeran Suryadiningrat, seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu [11]. Dari beberapa penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta gerak sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam.

Dalam tari meliputi konsep dan koreografis yang bersifat kreatif. Lestari mengemukakan bahwa seni tari kreasi baru yaitu tarian untuk mengungkapkan nilai-nilai baru, baik menggunakan materi lama ataupun baru berdasarkan wilayah adat [12]. Pada umumnya tari kreasi didasari pemikiran yang disesuaikan dengan tuntutan masa kini. Tari kreasi digarap untuk mencari nilai-nilai baru dalam pengolahan gerak serta unsur-unsur lain. Biasanya tari kreasi ini disebut seniman dengan istilah tari kontemporer. Pada pengembangan aspek seni di PAUD, jenis tari kreasi yang sangat cocok dengan dunia anak. Pada tari kreasi terdapat kebebasan dalam mengungkapkan gerak, inilah ciri khas dari tari kreasi. Sejalan dengan ciri dan karakter anak usia dini dalam mengekspresikan gerak yang sesuai dengan apa yang di pikirkan anak.

Selain itu juga *Imitative* sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan seni tari adalah sebuah strategi pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (*imitative*) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Menurut Sudigdo meniru tidak dituntut persis dengan objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih memberikan kesempatan pada siswa memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerak tari dari tiruan tersebut bisa bervariasi antar siswa. didalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri [13].

Kegiatan menari dengan tarian kreasi dan tarian imitatif anak akan berlatih untuk dilihat saat menari. Melalui cara menari kreasi dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari sikap percaya diri anak dalam menari kreasi dan menari imitatif tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk tampil didepan orang lain, berani menjawab pertanyaan orang lain, berani bertanya, berani bermain dengan teman sebayanya, berani berada di lingkungan yang baru dan berani mengikuti perintah guru. Oleh karena itu kegiatan menari ini dapat memberikan latihan bagi anak tentang bagaimana mengembangkan rasa percaya diri agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang telah di lakukan di Tk Kemala Bhayangkari 14, bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan rasa percaya diri anak secara optimal. Hal tersebut terlihat ketika anak tidak mau maju saat disuruh guru untuk bernyanyi atau bercerita, memimpin barisan, memimpin doa maupun saat kegiatan menari. Selain itu dalam mengerjakan tugas anak-anak masih tergantung dengan guru, orang tua, teman untuk melakukan sesuatu. Pada saat kegiatan menari banyak yang tidak berminat mengikuti kegiatan seni tari, ada yang menangis, ada yang hanya melihat temannya menari. Supaya anak berani dan lebih percaya diri karena ada yang dikenal saat kegiatan tersebut. Anak-anak masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tersebut. Beberapa upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Tk Kemala Bhayangkari 14, seperti guru memberi tugas untuk maju memimpin doa, memimpin barisan, dan bercerita namun hasilnya belum optimal karena beberapa anak yang berani maju.

Pada permasalahan ini peneliti mencoba mengamati bahwa metode pembelajaran tari anak yang ditinjau dari jenis kelamin anak laki-laki dan anak perempuan dalam Kepercayaan diri anak di Tk Kemala Bhayangkari 14. Dalam

meningkatkan kepercayaan diri ini bertujuan untuk perkembangan emosional anak. Anak-anak yang percaya diri akan percaya pada kemampuan mereka miliki sehingga mereka dapat bergaul dengan orang lain dan merespons secara positif terhadap lingkungan sosial. Karena, percaya diri ini bermanfaat untuk mengembangkan banyak aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini berdasarkan jenis kelamin menurut Desmita, memegang peranan yang penting dalam perkembangan sosial emosional dan psikis anak usia dini [14]. Dalam hal ini anak yang baru lahir misalnya, anak laki-laki sedikit lebih besar dari pada anak perempuan, tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat dari pada anak laki-laki, dalam hal kematangan juga demikian, anak perempuan lebih dahulu matang dari pada anak laki-laki. Menurut pengamatan peneliti, dalam pembelajaran seni tari yang sudah diajarkan oleh guru, anak merasa bosan dan tidak bersemangat saat kegiatan menari dikarenakan gerakan yang monoton bagi anak dan iringan musik yang kurang menarik bagi anak usia dini sehingga sebagian anak asyik main sendiri saat kegiatan menari dan mengabaikan guru tari yang mengajar.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel terkait [15]. Penelitian ini ada dua kelompok eksperimen yaitu melakukan pembelajaran tari kreasi ( $A_1$ ) dan kelompok kontrol melakukan pembelajaran tari imitative ( $A_2$ ). Desain penelitian ini menggunakan rancangan desain factorial  $2 \times 2$ . Alasan pemilihan desain factorial ini dikarenakan terdapat dua variabel bebas yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dengan jumlah sampel penelitian yang diambil yaitu anak TK B dengan usia 5-6 tahun berjumlah 39 anak. Paradigma desain Treatment by level  $2 \times 2$  dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Tari (A)  Jenis Kelamin (B)	Kreasi $A_1$	Imitatif $A_2$
	$A_1B_1$	$A_2B_1$
Laki-laki $B_1$	$A_1B_2$	$A_2B_2$
Perempuan $B_2$		

**Gambar 1. Desain Treatment by Level  $2 \times 2$**

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selanjutnya langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : (1) Memberikan *pretest*, dengan melakukan senam

bersama untuk mengukur kemampuan anak dan mengetahui kesetaraan awal, yang nantinya akan digunakan untuk menjadi tolak ukur peningkatan *mean* kelas (2) Memberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan tari kreasi dan kelas kontrol menggunakan tari imitatif (3) Memberikan *posttest* untuk mengukur kepercayaan diri anak melalui kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi dan anak yang diajar dengan pembelajaran tari imitative. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dari anak yang diajar dengan pembelajaran tari imitative.

Penelitian mengenai perbedaan pembelajaran tari kreasi dan pembelajaran tari imitative dibahas oleh beberapa peneliti, hasil penelitian pun beragam. Menurut Retno pembelajaran tari untuk anak usia dini bertujuan untuk melatih motorik anak, melatih perkembangan kognitif, afektif, melatih perkembangan sosial emosi, komunikasi dan bahasa, melatih minat dan bakat dan kreativitas anak [16]. Pengalaman gerakan menari dengan model pusat belajar dapat menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak [17]. Aspek eksplorasi merupakan langkah awal dalam menciptakan sebuah tarian. Saat melakukan eksplorasi guru perlu melibatkan anak, Aspek eksplorasi bertujuan untuk mengeksplorasi tubuh anak-anak supaya sanggup dalam mengerjakan sesuatu yang kreatif, aspek ekspresi bertujuan menambah rasa percaya diri dalam diri anak untuk mengekspresikan kreasi mereka [18]. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran tari kreasi lebih tinggi daripada pembelajaran tari imitative.

Sedangkan pembelajaran tari imitative memiliki Karakteristik dari gerakan anak usia dini [16]. Selain itu, gerakannya mengandung tema dan makna tertentu, gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitarnya, dan menirukan gerak-gerak binatang maupun alam. Menurut Debby Strategi pembelajaran tari yang dilakukan guru dapat dilihat saat guru memberikan pembelajaran dikelas. Guru hanya memberikan gerakan-gerakan yang sudah ada kemudian ditirukan oleh anak didik. Bisa saja guru memberikan tarian yang menirukan gerakan hewan serta lagu yang menghibur sehingga ketika guru menghidupkan lagu. Anak-anak langsung dapat merangsang apa yang di dengar dan dilihatnya [19]. Berkaitan dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat Purnama sari, dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran tari imitative sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan seni tari adalah sebuah strategi pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (imitative) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi [13].

Perbedaan Kepercayaan diri anak dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tari kreasi lebih banyak mengutamakan gerak hasil dari eksplorasi, pembelajaran tari

kreasi bisa menunjukkan kebebasan dalam gerakan. Gerakan pada pembelajaran tari kreasi lebih luwes dan fleksibel. Sedangkan pembelajaran tari imitative anak selalu Meniru gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Pendapat para ahli diatas sesuai dengan hasil yang diperoleh pada saat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak dengan pembelajaran tari yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sehingga melalui pembelajaran tari kreasi maka kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dapat meningkat. Kepercayaan diri anak pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih rendah dari pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi pada kelompok yang memiliki jenis kelamin laki-laki dan kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih rendah daripada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan. Penelitian mengenai perbedaan pembelajaran tari kreasi dan pembelajaran tari imitative dibahas oleh beberapa peneliti, hasil penelitian pun beragam. Hasil penelitian Regina menyatakan bahwa anak perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Pada saat pembelajaran tari anak laki-laki cenderung bermain, berlari larian, berbicara, kurang memperhatikan pembelajaran. Hal lain anak laki-laki lebih tertarik dalam pembelajaran seni rupa, seni musik [20]. Pada penelitian ini ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hakim menjelaskan bahwa bagi kaum laki-laki, diri sendirilah yang menjadi standar rasa percaya diri. Sedangkan pada perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar/ orang lain [21]. Pada penelitian tersebut guru menilai skor nya mengarah pada kepercayaan diri yang bersifat keyakinan pada kemampuan diri. Pendapat tersebut dapat mendukung hasil penelitian ini bahwa kepercayaan diri anak perempuan memiliki skor pada keyakinan kemampuan diri . Ketika anak dapat melakukan kegiatan pembelajaran tari dengan berani tampil didepan orang lain memungkinkan anak memiliki rasa percaya diri. Pada saat pembelajaran tari anak perempuan dapat melakukan gerakan-gerakan tari secara luwes dan sangat antusias.

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak untuk berani berpendapat, sopan, fokus dalam pekerjaan. Fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi [22]. Pada usia golden age, anak masih dipenuhi rasa takut dalam dirinya, selalu ingin dekat dengan orang tua, dan egosentris. Oleh karena itu, jika rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya terdapat keraguan keputusan, menghindari kontak fisik, dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu [23]. Sedangkan anak laki-laki lebih bertanggung jawab dan Obyektif. Hal ini dapt menjelaskan ketika anak laki-laki berani mengaku kesalahan

sendiri dalam kegiatan pembelajaran tari kreasi. Anak laki-laki cenderung lebih membaur pada individu dan kelompok lain.

Perbedaan kepercayaan diri juga dapat dijelaskan bahwa pada pembelajaran tari kreasi terdapat karakteristik yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak perempuan. Pada pembelajaran tari kreasi merupakan pembelajaran tari yang menggunakan gerakan-gerakan yang kreatif dan imajinatif. Anak perempuan dan laki-laki bereaksi dengan cara yang berbeda saat di hadapkan dengan pembelajaran tari kreasi . Menurut Regina anak laki-laki biasa menolak pembelajaran tari dikarenakan kesulitan memperagakan gerakan tari yang membutuhkan kolaborasi beberapa anggota tubuh, anak laki-laki juga biasa nya merasa takut dan malu saat pembelajaran tari karena takut salah dan tidak sesuai dengan gerakan yang diinginkan oleh guru, atau malu karena diolok oleh teman-temannya [20]. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi terhadap kepercayaan diri anak. Sehingga melalui pembelajaran tari kreasi maka kepercayaan diri anak perempuan usia 5-6 tahun dapat meningkat.

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi dan tari imitative pada kelompok yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki yang diajar dengan pembelajaran tari imitative. Masih banyak anak khususnya anak TK yang masih malu-malu untuk tampil di depan umum khususnya menari. Terlebih untuk anak laki-laki pasti mereka merasa minder dan takut. Berdasarkan hasil pembelajaran kreasi tari tersebut dapat dilihat bahwa dengan pengembangan tarian tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak laki-laki sehingga dapat diimplementasikan gerakan tari dengan baik [24]. Kelompok anak laki-laki yang diberikan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dibandingkan anak yang diberi pembelajaran tari imitative. Stimulus yang dilakukan dalam gerak tersebut yaitu gerakan yang sering dikenali oleh anak bahkan sebagai simbol dalam aktivitas sehari-hari.

Saat melakukan pembelajaran tari kreasi anak memperoleh hasil stimulus yang baik dengan adanya perubahan sikap interaksi dalam mengenal orang baru dengan cara menjadi tutor kepada temannya secara bergantian dalam mentransfer gerak sesuai dengan kebutuhan anak. Berikutnya hasil stimulus dengan gerak sebagaimana cara anak saat bermain bersama teman dilingkungannya. Oleh karena itu, terjadi perubahan anak yang pemalu mendapatkan kemajuan sikap yang mulai belajar beradaptasi dalam kontribusi tari berkelompok. Sikap tersebut merupakan awal yang dilakukan anak untuk siap berpartisipasi dalam mengekspresikan dirinya selama belajar menari.

Pada kelompok anak yang diajar dengan pembelajaran tari imitative, anak tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan-gerakan dan arahan dari guru. Sehingga anak tidak memiliki tujuan pembelajaran tari yang ingin dicapai.

Selain itu pada kelompok anak yang diajar dengan pembelajaran tari imitative tidak diberikan peluang untuk mengekspresikan dirinya dalam gerakan tari. Dari penjabaran tersebut, terlihat bahwa kepercayaan diri anak laki-laki yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dari anak yang diajar dengan pembelajaran tari imitative. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tari kreasi dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak laki-laki. Kepercayaan diri anak yang memiliki jenis kelamin perempuan diajar dengan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki jenis kelamin perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari imitative

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi dan tari imitative pada kelompok yang memiliki jenis kelamin perempuan. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari imitative. Keberhasilan pada kelompok anak yang diajar dengan pembelajaran tari kreasi menunjukkan bahwa pembelajaran tari kreasi ini merupakan suatu bentuk pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran tari kreasi dapat membantu anak perempuan mengembangkan kepercayaan diri. Pembelajaran tari kreasi terdapat bagian – bagian yang mengajak anak untuk pengembangan kreativitas. Pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dengan melakukan eksplorasi gerak yang dilakukan oleh anak [25]. hal itu dapat dikaitkan dengan hasil bahwa anak perempuan memiliki kreativitas yang tinggi sehingga dapat melakukan gerakan-gerakan yang baru secara kreatif serta dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri anak.

Strategi pembelajaran tari kreatif. Penggunaan dari strategi pembelajaran tari kreatif memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya hayal yang erat hubungannya dengan perkembangan rasa percaya diri [26]. Menari memiliki perbedaan dengan kegiatan lain yang sama-sama menggunakan media gerak tubuh manusia, seperti kegiatan bermain atau kegiatan berpantomim atau kegiatan senam [27]. Tari kreatif diberikan agar membantu anak memiliki kemampuan serta minat anak dalam pembelajaran tari khususnya untuk mengembangkan, menumbuhkan dan menciptakan suatu yang baru daya kreativitasnya melalui gerakan yang diciptakannya secara alami sehingga tercipta suatu karya seni dalam bentuk suatu tarian. Pembelajaran tari kreatif anak dapat belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Proses pembelajaran tari pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik.

Menurut pendapat Gusti pada anak perempuan yang diajar dengan pembelajaran tari imitative kurang mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan berimajinasi dalam melakukan gerakan-gerakan tari. Sehingga kurang dapat mengembangkan kelancarannya dalam melakukan suatu gerakan tari [26]. Beberapa anak perempuan

yang diajar dengan pembelajaran tari imitative juga terlihat tidak bersemangat dalam melakukan gerakan tari dan memilih untuk bermain-main saat melakukan gerakan tari. Sehingga kurangnya kesempatan mengembangkan kepercayaan diri anak.

## KESIMPULAN

Pembelajaran tari dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, pemberian pembelajaran tari serta memperhatikan faktor jenis kelamin yang dimiliki anak sangat membantu. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran tari kreasi terhadap kepercayaan diri yang telah divalidasi ahli terbukti layak digunakan serta berdasarkan uji coba yang telah dilakukan bahwa metode pembelajaran tari mendapatkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , Pembelajaran tari dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran tari dan jenis kelamin juga menunjukkan adanya interaksi terhadap kepercayaan diri anak, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pemberian pembelajaran tari dan memperhatikan faktor jenis kelamin yang dimiliki anak dapat membantu tercapainya keberhasilan tersebut.

## PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada pihak yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah pihak di Taman Kanak-Kanak Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

## REFERENSI

- [1] M. Monika, M. Kurniawati, and E. Wijaya, "Psikoedukasi Guru PAUD Berkualitas (Seri 3) 'Manajemen PAUD,'" *J. Community Serv. Consort.*, vol. 2, no. 2, Nov. 2021, doi: 10.37715/consortium.v2i2.3278.
- [2] J. Jumriatin and L. Anhusadar, "Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Penelit. Pendidik. Islam Anak USia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.815.
- [3] Mastura, R. Novianti, and E. Puspitasari, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Ittihad Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 11–21, Sep. 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4427.
- [4] Q. F. Yuni, "Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar: Suatu Tinjauan Konseptual," *Elem. Islam. Teach. J.*, vol. 4, no. 1, Jan. 2017, doi: 10.21043/elementary.v4i1.1980.
- [5] N. Nabil, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Pendekatan Psikologi Anak," *Almarhalah*, vol. 1, no. 2, pp. 73–81, Oct. 2020, doi: 10.38153/almarhalah.v1i2.9.
- [6] A. Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *AL-*

- AUFA J. *Pendidik. DAN Kaji. Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–39, Dec. 2019, doi: 10.36840/alaufa.v1i1.222.
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.” Diunduh, 2018.
- [8] R. Harjanty and L. Fitriani, “Penerapan Media Audio Visual dalam Melatih Perkembangan Seni untuk Kelompok B di TK Sa’addatutdarain,” *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 211–229, Nov. 2022, doi: 10.55681/nusra.v3i2.455.
- [9] A. J. Haryono and S. N. Anggraini, “Bayang Sebagai Eksplorasi Konflik Batin dalam Visualisasi Puisi pada Karya Seni Video ‘Kinan,’” *Sense J. Film Telev. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, Aug. 2021, doi: 10.24821/sense.v4i1.5855.
- [10] H. Payne and B. Costas, “Creative Dance as Experiential Learning in State Primary Education: The Potential Benefits for Children,” *J. Exp. Educ.*, vol. 44, no. 3, pp. 277–292, Sep. 2021, doi: 10.1177/1053825920968587.
- [11] A. Krobo, “Tarian Tardisioanal Yosim Pancar Meningkatkan Kemampuan Seni Anak TK. Dobonsolo Yahim Sentani Jayapura Provinsi Papua Tahun 2018,” *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 29–42, Dec. 2021, doi: 10.31851/pernik.v4i1.6795.
- [12] L. P. Lestariani, L. P. P. Mahadewi, and P. A. Antara, “Pengaruh Model Pembelajaran Tari Kreatif terhadap Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 7, no. 2, p. 239, Jul. 2019, doi: 10.23887/paud.v7i2.19010.
- [13] D. I. P. Sari, A. Sudigdo, R. D. Amalia, and others, “Pembelajaran tari kreasi anak tuna grahita ringan melalui proses imitatif,” *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 4, no. 2, 2018, doi: 10.30738/trihayu.v4i2.2228.
- [14] A. Kamila and R. Hidayaturrochman, “Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class,” *PSYCOMEDIA J. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–13, Aug. 2022, doi: 10.35316/psycomedia.2022.v1i2.1-13.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet, 2016.
- [16] R. T. Wulandari, “Pembelajaran olah gerak dan tari sebagai sarana ekspresi dan apresiasi seni bagi anak usia dini,” *J. Pendidik.*, pp. 1–18, 2017, [Online]. Available: <http://lib.um.ac.id/index.php/2017/08/01/pembelajaran-olah-gerak-dan-tari-sebagai-sarana-ekspresi-dan-apresiasi-seni-bagi-anak-usia-dini/>
- [17] M. Sari, E. Yetti, and A. Supena, “Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 1, Aug. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.240.
- [18] R. V. R. Krisnani and J. Pamungkas, “Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di tk bakti 6 kowang,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 2, pp. 145–153, 2022, doi: 10.21831/jpa.v11i2.52250.
- [19] D. Fitriana Yb and I. Prastiawan, “Rangsang Imitatif dan Hubungannya dengan Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Tari pada Anak Usia Dini di Tk Hikmatul Fadhillah Kecamatan Medan Denai,” *Gesture J. Seni Tari*, vol. 7, no. 2, p. 17, Jan. 2019, doi: 10.24114/senitari.v7i2.13296.
- [20] R. Lausandry and S. Susmiarti, “Persepsi Siswa Laki-Laki terhadap Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di SMP Negeri 6 Pariaman,” *J. Sendratasik*, vol. 10, no. 1, p. 383, Dec. 2020, doi: 10.24036/jsu.v9i2.110571.
- [21] M. I. Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak

- Sekolah Dasar,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 41–49, Feb. 2015, doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.71.
- [22] D. A. Putri and D. Desyandri, “Seni Tari Dalam Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar,” *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 185–190, Dec. 2019, doi: 10.31004/edukatif.v1i3.51.
- [23] Fitriannisa, B. Marjani Alwi, and A. Afif, “Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Berbasis Bermain Menyambung Kata,” *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 43–50, Jun. 2022, doi: 10.24252/nananeke.v5i1.28693.
- [24] N. R. Fitrianingrum *et al.*, “Implementasi Tari Kreasi Angge’r Terhadap Kepercayaan Diri Anak Dusun Canden Bantul,” <https://jurnalpost.com/>, 2022. <https://jurnalpost.com/Implementasi-Tari-Kreasi-Angger-Terhadap-Kepercayaan-Diri-Anak-Dusun-Canden-Bantul/40250/>
- [25] A. Sutini, “Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, Mar. 2018, doi: 10.17509/cd.v3i2.10333.
- [26] I. G. K. Aryaprasta and A. R. Riyadi, “Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak,” *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 2, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.29313/ga.v2i1.3864.
- [27] L. Anhusadar, “Kreativitas Tari pada Anak Usia Dini,” *Shautut Tarb.*, vol. 22, no. 1, 2016, doi: 10.31332/str.v22i1.735.